

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING (PBL)* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP
DAN SIKAP BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII
MTS AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :
NENI SUHAERIYAH
NPM : 1311060102

Jurusan : Pendidikan Biologi



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN SIKAP BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII
MTS AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :
NENI SUHAERiyAH
NPM : 1311060102

Jurusan : Pendidikan Biologi

Pembimbing I : Ida Fiteriani, M.Pd
Pembimbing II : Akbar Handoko, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN SIKAP BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII MTS AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG

Oleh
NENI SUHAERiyAH

Penelitian yang telah dilakukan di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 ini didasari oleh adanya beberapa masalah yang ditemukan di lapangan yaitu bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centere*), keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih kurang aktif, hanya didominasi oleh beberapa peserta didik saja. Kurangnya respon terhadap materi yang disampaikan oleh guru memberi dampak terhadap peserta didik dalam pembelajarannya, yaitu sulit untuk memahami konsep. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran untuk mengiringi pembelajaran yang melibatkan peserta didik agar lebih berperan aktif dan memanfaatkan potensi yang telah dimiliki peserta didik. Tujuan dari penelitian yang telah dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Exsperimental Design*. Penelitian ini dilakukan di kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas eksperimen (VII A) yang diterapkan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas kontrol (VII B) yang menggunakan pembelajaran *direct instruction*. Populasi pada penelitian seluruh kelas VII yang berjumlah 202 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yaitu *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu tes (*pretest, posttest*) dan non tes (angket sikap belajar). Setelah semua data tes dikumpulkan, selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Dengan nilai rata-rata pemahaman konsep *pretest* pada kelas eksperimen adalah 56 dan rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 78. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* pada kelas kontrol adalah 54 dan nilai rata-rata *posttest* pada kelas kontrol adalah 61. Hasil uji MANOVA Satu Jalur pemahaman konsep menunjukkan hasil sig $0.00 < 0.05$, sedangkan nilai sikap belajar hasil uji MANOVA Satu Jalur menunjukkan hasil sig $0.02 < 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Pemahaman Konsep, dan Sikap Belajar.*





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Belajar Peserta Didik Kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung**, disusun oleh : **Neni Suhaeriyah**, NPM : **1311060102**, Jurusan : **Pendidikan Biologi**, diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Selasa, 26 Febuari 2019.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris : Fatimatuzzahra, M.Sc (.....)

Penguji Utama : Supriyadi, M.Pd (.....)

Penguji kedua : Ida Fiteriani, M.Pd (.....)

Pembimbing : Akbar Handoko, M. Pd (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2002

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (Q.S Al-Mujadalah : 11)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Bumi Restu, 1977)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbill'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta karunia-Nya. Dengan ketulusan hati peneliti persembahkan karya ilmiah sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tuaku : Ayahanda Baharuddin, dan Ibunda Hasanah, yang selalu memberikan nasehat, motivasi, dan selalu mendo'akan tiada henti-hentinya dari kecil hingga dewasa ini demi tercapainya cita-citaku.
2. Suami tercinta Dede Suhendar, S.Pd. berkat dukungan, motivasi, nasehat, do'a serta kesabarannya saya dapat melanjutkan skripsi ini.
3. Kakak perempuan Ety Sukaesih, S.Pd. yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, do'a, dan yang tidak henti-hentinya memberi nasehat, kakak ipar Andri Febriyanto, kakek H. Sunarto, nenek Hj. Sakinah, serta adik sepupu Sultan Ahsanul Kahfi, Laila Tri Oktaviani, Affan yang turut serta memberikan semangat, motivasi dan do'a dengan tulus.
4. Bapak mertua Ma'ani dan Ibu mertua Waliyah, serta adik-adik iparku Ulum Maesaroh, Siti Sarah, Darmawansyah yang selalu mendukung dan mendoakan untuk kebaikan penulis.
5. Teman-teman seperjuangan jurusan pendidikan Biologi angkatan 2013, terkhusus teman-teman kelas B.
6. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menempuh pendidikan dan menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Neni Suhaeriyah lahir di Desa Banjarsari, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 16 Mei 1994. Penulis merupakan anak bungsu dari pasangan Bapak Baharuddin, dan Ibu Hasanah yang telah melimpahkan kasih sayang serta memberikan pengaruh besar dalam perjalanan hidup penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana S1.

Penulis memulai pendidikan formal pertama dimulai di MI GUPPI 2 Banjarsari, Lampung Selatan selama enam tahun dari tahun (2000-2006). Saat berada di sekolah dasar penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler olah raga dan pramuka. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Banjarsari, Lampung Selatan selama tiga tahun dari tahun (2007-2009). Selama di bangku MTs penulis aktif dalam kegiatan pramuka. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Nurul Hidayah Karang Pucung, Lampung Selatan. Selama di bangku SMA penulis aktif di dalam keorganisasian Osis, Paskibra, dan pramuka. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung tepatnya di Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahnya maka peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Belajar Peserta Didik Kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Sholawat dan salam semoga selalu senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Eko Kuswanto, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ida Fiteriani, M.Pd selaku Pembimbing I, dan Akbar Handoko, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberi arahan, pengetahuan, masukan, dan membimbing penulis dengan sabar dan ikhlas.

4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala sekolah, Guru dan Staf di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya skripsi ini.
6. Guru mata pelajaran IPA Biologi Ratna Kusuma Dewi, S.Pd yang telah memberikan bantuan, mengajarkan berbagai kebaikan.

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut menjadi pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi diri penulis pribadi dan berguna bagi orang lain pada umumnya. Aamiin...

Bandar Lampung, 26 Februari 2021

Neni Suhaeriyah
NPM.1311060102

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	18
C. Batasan Masalah.....	19
D. Rumusan Masalah.....	19
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	21
2. Pengertian <i>Problem Based Learning</i> (PBL).....	23
3. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL).....	26
4. Kelebihan dan Kekurangan <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	29
B. Pemahaman Konsep	
1. Pengertian Pemahaman Konsep	31
2. Manfaat Pemahaman Konsep	33
3. Indikator Pemahaman Konsep.....	34
C. Sikap Belajar	
1. Pengertian Sikap Belajar	35
2. Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Kompetensi Sikap Belajar.....	38
3. Indikator Sikap Belajar.....	40
D. Kerangka Berpikir.....	42
E. Hipotesis Penelitian.....	45

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	46
B. Variabel Penelitian.....	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	
1. Populasi.....	48
2. Sampel Penelitian.....	49
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Instrumen Penelitian.....	51
G. Analisis Uji Coba Instrumen Penelitian	
1. Uji Validitas.....	56
2. Uji Reabilitas.....	58
3. Uji Tingkat Kesukaran.....	59
4. Uji Daya Pembeda.....	60
H. Teknik Analisis Data	
1. Tes Pemahaman Konsep.....	62
2. Angket Sikap Belajar.....	63
I. Uji Prasyarat	
1. Uji Normalitas.....	65
2. Uji Homogenitas.....	65
3. Uji Homogenitas Matrik Varian atau Covarian.....	66
J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	
1. Analisis MANOVA (<i>multivariate analysis of variance</i>).....	66
2. Pengujian Hipotesis.....	67
K. Prosedur Penelitian.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Umum Pembelajaran IPA MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.....	71
2. Pemahaman Konsep Peserta Didik.....	73
3. Sikap Belajar Peserta Didik.....	80
4. Catatan Lapangan Penelitian.....	88
5. Pembahasan.....	97
6. Uji MANOVA Satu Jalur.....	104
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Mata Pelajaran IPA Kelas VII Semester Genap MTs Al-Hikmah Bandar Lampung T.A 2017/2018	12
Tabel 1.2 Kategori Penilaian.....	12
Tabel 1.3 Hasil Tes Awal Angket Sikap Belajar	14
Tabel 1.4 Kriteria Penilaian	15
Tabel 3.1 Desain Penelitian <i>The Matching Pretest-Posttest Design</i>	46
Tabel 3.2 Data Sampel Penelitian	48
Tabel 3.3 Instrumen Penelitian dan Tujuan Instrumen Penelitian	52
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Jawaban Tes Essay Pemahaman Konsep.....	53
Tabel 3.5 Pedoman Penskoran Angket Sikap Belajar.....	54
Tabel 3.6 Uji Validitas Butir Soal Tes Essay Pemahaman Konsep.....	57
Tabel 3.7 Uji Validitas Butir Pernyataan Angket Sikap Belajar.....	57
Tabel 3.8 Kriteria Reliabilitas Soal.....	58
Tabel 3.9 Kriteria Tingkat Kesukaran Soal.....	60
Tabel 3.10 Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal.....	60
Tabel 3.11 Kriteria Daya Beda.....	61
Tabel 3.12 Hasil Uji Daya Beda Butir Soal	61
Tabel 3.13 Kategori Skor <i>N-Gain</i> / Indeks Gain Tes Pemahaman Konsep.	63
Tabel 3.14 Kategori Skor <i>N-Gain</i> / Indeks Gain Angket Sikap Belajar	64
Tabel 4.1 Rekapitulasi Rata-rata Nilai <i>posttest</i> dan <i>N-Gain</i> Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	74
Tabel 4.2 Pengelompokan <i>N-Gain</i> Pemahaman Konsep	75
Tabel 4.3 Deskripsi Umum Pemahaman Konsep	76
Tabel 4.4 Nilai Rata-Rata Indikator Pemahaman Konsep	77
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Tes Pemahaman Konsep Awal dan Akhir	78
Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas Tes Pemahaman Konsep Awal dan Akhir	79
Tabel 4.7 Rekapitulasi <i>test of between subjects effect</i> Pemahaman Konsep	80

Tabel 4.8 Rekapitulasi Nilai Rata-rata Sikap Belajar	82
Tabel 4.9 Deskripsi Umum Sikap Belajar.....	82
Tabel 4.10 Nilai Rata-Rata Indikator Sikap Belajar	84
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Sikap Belajar.....	85
Tabel 4.12 Hasil Uji Homogenitas Sikap Belajar	86
Tabel 4.13 Rekapitulasi <i>test of between subjects effect</i> Sikap Belajar.....	86
Tabel 4.14 MANOVA Satu Jalur.....	88



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Sintaks PBL.....	27
Gambar 2 Indikator Pemahaman Konsep	35
Gambar 3 KKO Indikator Pencapaian Kompetensi Sikap.....	41
Gambar 4 Kerangka Berpikir	44
Gambar 4 Hubungan Variabel Penelitian	48
Gambar 5 Bagan Alur Prosedur Penelitian	70
Gambar 6 Data Sarana Prasarana.....	72
Gambar 7 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	73



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Perangkat Ajar	
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	
Lampiran 3 Uji Coba.....	
Lampiran 4 Data Nilai Penelitan.....	
Lampiran 5 Hasil Perhitungan SPSS.....	
Lampiran 6 Gambar Proses Pembelajaran	
Lampiran 7 Berkas Penelitian	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat pendidikan adalah upaya awal menumbuhkan serta mengembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan juga merupakan suatu pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Di dalam pendidikan terdapat suatu pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.³

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam

²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2009), h.1

³Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta:Rajawali Pers,2013), h.6

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Tujuan pendidikan adalah perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang sifatnya pengembangan kemampuan pribadi secara optimal. Dalam hal ini peserta didik melalui pendidikan yang dilakukan secara baik di sekolah diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal. Selain itu, pendidikan juga memiliki tujuan dalam kehidupan sosial di lingkungan baik dengan individu maupun kelompok orang.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang digunakan sebagai sarana belajar mengajar peserta didik di bawah pengawasan pendidik. Sekolah adalah tempat menuntut ilmu bagi peserta didik dan tempat mengajar bagi pendidik, sehingga terjadi proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu meliputi pembangunan manusia baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan. Dalam pandangan Islam, belajar hukumnya wajib bagi setiap muslim agar mendapatkan ilmu pengetahuan. Hal ini dinyatakan dalam surat Al'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan

⁴Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,Pasal 3

perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S Al‘Alaq:1-5)⁵

Berdasarkan ayat tersebut, mendidik manusia agar memiliki ilmu pengetahuan, semata-mata tidak dapat langsung dipahami. Allah SWT pun mengajar manusia dengan perantara baca tulis. Ayat *pertama*, berisi perintah secara tegas kepada Nabi Muhammad untuk membaca, perintah membaca berarti perintah untuk menuntut ilmu atau belajar. Ayat *kedua*, menerangkan penciptaan manusia dari ‘alaqah (segumpal darah), dan pada surah At-Tin Allah pun menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai sebaik-baik ciptaan.⁶ Allah menganugerahkan manusia berupa akal, perasaan, dan petunjuk agama. Ayat *ketiga*, memiliki dua pengertian yaitu perintah membaca (belajar) sebagai penegasan Allah maha mulia. Ayat *keempat*, dijelaskan bahwa Allah mengajar manusia dengan perantara pena, dengan pena manusia dapat mencatat berbagai ilmu pengetahuan, serta dapat menyatakan pendapatnya. Pada ayat *kelima*, dijelaskan bahwa Allah mendidik manusia apa yang tidak diketahuinya. Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Secara bertahap Allah memberikan pendengaran dan penglihatan, kemudian bertambah pula pengetahuan manusia dengan membaca dan menulis dalam menempuh proses belajar.

Proses belajar hubungannya sangat erat dengan manusia. Manusia merupakan sebaik-baiknya makhluk ciptaan Allah. Oleh sebab itu, manusia

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta :Bumi Restu, 1977) , h.1079

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Bumi Restu, 1977), h.1076

diturunkan Allah sebagai khalifah atau pemimpin di bumi untuk menjadi pemimpin baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Sebab itu, untuk memimpin dirinya sendiri maupun orang lain manusia harus berbekalkan ilmu pengetahuan, dari itulah Allah menganugerahkan akal pikiran agar manusia dapat berpikir dan belajar dari apa yang telah dipelajarinya, sehingga yang semula tidak paham sampai akhirnya menjadi paham. Karena Allah pun mengajarkan apa yang manusia tidak ketahui terlebih dahulu agar manusia mau berpikir dan belajar sampai pada akhirnya dapat memahaminya.

Pada ayat lain dijelaskan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman selain untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Mujadilah : 11)⁷

Belajar memiliki arti penting bagi siswa dalam 1) melaksanakan kewajiban keagamaan; 2) meningkatkan derajat kehidupan; dan 3)

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Restu, 1977), h.910

mempertahankan dan mengembangkan kehidupan.⁸ Sudah sangat jelas bahwa ilmu pengetahuan itu sangat penting bagi setiap manusia, karena Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan bahwa akan diangkat derajatnya.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang diwujudkan melalui kegiatan penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik. Peran pendidik disini sangatlah penting, sebab pendidik harus menyiapkan materi, model, strategi dan model pembelajaran, serta pendidik harus bisa memahami dan mengetahui keadaan peserta didiknya.⁹ Pendidik juga merupakan bidang yang memfokuskan kegiatan dalam proses pembelajaran (transfer ilmu). Dalam proses tersebut, ranah psikologi sangat diperlukan untuk memahami keadaan pendidik dan peserta didik. Hal ini dilakukan agar pendidik dapat mengenali peserta didiknya.¹⁰ Pendidik juga tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mencakup semua aspek dalam dunia pendidikan, baik aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.¹¹

Peningkatan mutu di sekolah tidak terlepas dari proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu tempat adanya interaksi antara peserta didik dan guru. Interaksi yang terjadi antara peserta didik dan guru mengajarkan agar peserta didik mampu berinteraksi dengan baik dan

⁸Muhibbin Syah, *Op. Cit.* h.113

⁹Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 170.

¹⁰Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ircisod, 2017), h. 13

¹¹ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), h. 9

memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik atau yang di didik, dan model pembelajaran yang digunakan.

Pembelajaran IPA merupakan belajar tentang fenomena-fenomena alam, seseorang peserta didik yang belajar IPA diharapkan mampu memahami alam dan mampu memecahkan masalah yang mereka jumpai di alam sekitar.¹² Karakteristik materi-materi IPA yang cenderung abstrak akan menuntut seorang guru IPA untuk berinovasi dalam merumuskan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikannya.¹³ Sebagai seorang pendidik, diketahui bahwa profesionalisme seorang guru bukan hanya ditentukan pada kemampuannya memahami dan menyampaikan materi, tetapi juga kemampuannya melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna pada peserta didik terlebih pada konsep IPA.

Konsep IPA untuk sebagian besar peserta didik merupakan konsep yang sulit. Sehingga seorang guru dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran IPA jika dia mampu mengubah pembelajaran yang semula sulit menjadi mudah, yang semula tidak menarik menjadi menarik, yang semula tidak bermakna menjadi bermakna sehingga peserta didik menjadikan belajar IPA adalah kebutuhan bukan karena keterpaksaan.¹⁴ Berkaitan dengan pembelajaran tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA serta sikap belajar peserta didik.

¹²Asih Widi W dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), h.40

¹³*Ibid*, h.16

¹⁴*Ibid*, h.10-11

Pemahaman konsep sangat diperlukan bagi peserta didik dalam belajar, karena pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Seorang peserta didik bisa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan urutan yang kedua dari taksonomi Bloom yang merupakan suatu kemampuan menangkap makna atau arti sesuatu hal yang dipelajarinya. Pada tingkatan ini, proses pembelajaran diarahkan untuk melatih dan membentuk proses berpikir siswa tentang pengertian atau konsep.¹⁵ Bloom menyatakan bahwa “Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya”.¹⁶

Menurut Anderson dan Krathwohl pemahaman memiliki tujuh aspek yang meliputi indikator: 1) menginterpretasikan (menafsirkan), 2) memberikan contoh, 3) mengklasifikasikan, 4) meringkas (merangkum), 5) menduga (menyimpulkan), 6) membandingkan, dan 7) menjelaskan makna konsep.¹⁷ Ketujuh indikator menurut Anderson dan Krathwohl inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator untuk mengukur pemahaman konsep peserta didik.

¹⁵Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis (Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h.90

¹⁶“Pemahaman Konsep” (Online) tersedia di: <http://digilib.unpas.ac.id/download.php?id=185.htm> (25 maret 2017)

¹⁷*Ibid.* h.5.

Selain pentingnya pemahaman konsep dalam belajar, ada hal yang tidak kalah pentingnya yaitu sikap belajar peserta didik itu sendiri. Menurut Bruno sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat di anggap sebagai suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.¹⁸ Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya, dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.¹⁹

Dalam pandangan Islam pun sikap dikatakan relatif menetap di dalam diri seseorang, sehingga dikatakan juga pengaruhnya besar sekali terhadap tingkah laku individu itu sendiri. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd : 11, yaitu :

لَهُر مَعْقَبَتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ ۖ تَحْفَظُونَهُ مِّن أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۗ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2010), h.118

¹⁹*Ibid*, h.132

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S Ar-Rad : 11)²⁰

Maksud dari ayat tersebut adalah bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya, dari ayat tersebut juga dijelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum jika mereka belum mengubah keadaannya sendiri. Hal demikian artinya sama dengan sikap dalam belajar jika seseorang peserta didik tidak berkeinginan belajar dengan sungguh-sungguh dalam belajar maka akibatnya peserta didik tidak dapat menguasainya.

Al-Qur’an Surat Al-Mu’min ayat 83, didalamnya menjelaskan aspek sikap belajar tentang afektif mengenai perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu pelajaran yaitu sebagai berikut:

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ
بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Maka tatkala datang kepada mereka Rasul-rasul (yang diutus kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olok itu.” (Q.S Al-Mu’min : 83)²¹

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Bumi Restu, 1977), h.370

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2003), h.380

Maksud dari arti mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka bermakna bahwa mereka sudah merasa cukup dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka dan tidak merasa perlu lagi dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh Rasul-rasul mereka. Maka mereka memandang mudah dan memperolok-olokkan keterangan yang dibawa Rasu-rasul itu. Sehingga apabila seorang individu sudah tidak memiliki rasa senang terhadap suatu pelajaran tentu rasa ingin memahami pelajaran tersebut juga tidak akan ada perasaan-perasaan senang untuk mendalami pelajaran ataupun mengikuti pelajaran juga tidak akan ada.

Hal tersebut menuntut guru untuk dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir peserta didik (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBM).²² PBM atau bisa disebut juga dengan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang menuntut peserta didik agar dapat memecahkan masalah dan memiliki model belajar individu serta kelompok yang memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Peran guru dalam PBL adalah mengajukan masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi untuk penyelidikan dan dialog. Esensi dari PBL ini adalah menyajikan suatu masalah yang sesuai kenyataan dan bermakna kepada peserta didik untuk diselidiki secara terbuka dan ditemukan solusi

²²Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakart:Raja Grafindo Persada, 2013), h.229

penyelesaiannya.²³ Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat memancing peserta didik untuk menyukai dan aktif dalam proses pembelajaran, serta guru dapat menjadi motivator dan fasilitator yang baik, sehingga proses pembelajaran IPA akan lebih efektif dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung pada mata pelajaran IPA, proses pembelajaran yang digunakan masih bersifat berpusat pada guru (*teacher center*), keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih kurang aktif, hanya didominasi oleh beberapa peserta didik saja. Kurangnya respon terhadap materi yang disampaikan oleh guru memberi dampak terhadap peserta didik dalam pembelajarannya, yaitu sulit untuk memahami konsep. Oleh karenanya hal tersebut menjadikan peserta didik kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berpengaruh pada pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik yang berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Ratna Kusuma Dewi, S.P.d guru mata pelajaran IPA di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung bahwa dalam proses pembelajaran di kelas metode yang beliau gunakan dalam mengajar yaitu metode pembelajaran secara langsung (*Direct Intruction*), metode ini pada proses pembelajarannya yang lebih mendominasi di dalam kelas adalah guru sedangkan peserta didik kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas (bersifat *teacher center*). Kemudian selama ini di sekolah MTs Al-Hikmah Bandar

²³Asih Widi W, Eka Sulistyowati, *Op.Cit.* h. 88-89

Lampung beliau belum menyediakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur sikap peserta didik dalam belajar.²⁴

Berdasarkan hasil data awal yang diperoleh dari guru mata pelajaran IPA Ibu Ratna Kusuma Dewi, S.Pd menunjukkan bahwa nilai hasil ulangan harian yang didapatkan peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung pada mata pelajaran IPA termasuk dalam kategori rendah. Diketahui bahwa data dari kedua kelas tersebut yaitu kelas VII A dan kelas VII B menunjukkan nilai yang termasuk dalam kategori rendah. Data nilai rata-rata ulangan harian peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung tersebut lebih jelasnya sebagai berikut :

Tabel 1.1
Nilai Rata-rata Ulangan Harian Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah peserta didik	Rentang Nilai	Rata-rata	Kategori
VII A	39	22-86	47	Rendah
VII B	39	23-85	48	Rendah

(Sumber: Dokumentasi nilai ulangan harian peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018)

Tabel 1.2
Kategori Penilaian²⁵

Nilai	Kriteria
75%-100%	Tinggi
50%-75%	Sedang
25%-50%	Rendah
0-25%	Sangat Rendah

Sumber : Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2013. Bandung : Alfabeta

Berdasarkan pada Tabel 1.1 diketahui bahwa nilai rata-rata ulangan harian IPA peserta didik MTs Al-Hikmah Bandar Lampung kelas VII A yaitu 47 dari 39 peserta didik, dan kelas VII B memperoleh nilai rata-rata 48 dari 39

²⁴Ratna Kusuma Dewi, Guru Mata Pelajaran IPA, *Wawancara Hasil Belajar Siswa Kelas VII*, 03 Maret 2017

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta), h

peserta didik. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata ulangan harian peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung pada mata pelajaran IPA masih rendah. Nilai rata-rata ulangan harian peserta didik dikatakan rendah jika nilainya di bawah rata-rata dan dapat dikatakan tinggi jika nilai peserta didik mencapai nilai di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar yang selama ini terjadi belum mencapai hasil yang memuaskan karena lebih dari sebagian peserta didik masih mendapat nilai yang rendah.

Rendahnya nilai ulangan harian peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung ini diindikasikan karena penggunaan model pembelajaran yang pendidik terapkan dalam pembelajaran IPA di kelas dirasakan kurang menarik sehingga kurang memusatkan perhatian peserta didik terhadap suatu pembelajaran yang mengakibatkan fokus belajar peserta didik tidak hanya pada pendidik dan materi pembelajaran yang berlangsung. Dalam proses pembelajaran di kelas, peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung terlihat pasif dan kurang aktif serta banyaknya peserta didik yang asyik mengobrol saat pembelajaran berlangsung. Kurangnya partisipasi peserta didik dalam belajar karena pendidik lebih mendominasi dalam proses pembelajaran (pembelajaran bersifat teacher center). Hal tersebut bisa berdampak pada kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan pendidik sehingga hasil ulangan harian peserta didik rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hendra Ferdinan Silalahi dan Aida Fitriani Sitompul dijelaskan bahwa kurangnya sikap positif dalam belajar dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan peserta didik. Pada sikap terdapat gambaran bagaimana seharusnya bersikap dalam belajar,

menanggapi suatu permasalahan, melaksanakan tugas, dan mengembangkan diri. Melalui penanaman sikap dalam pembelajaran maka peserta didik lebih dapat belajar untuk memahami dan menemukan.²⁶

Berdasarkan hal tersebut maka penting dilakukan penelitian yang mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran IPA. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) di dalamnya terkandung unsur-unsur yang mampu mengakses pencapaian produk sains, proses sains dan sikap ilmiah yang terbentuk hasil belajar IPA Biologi.

Hasil tes awal angket sikap belajar peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung pada mata pelajaran IPA adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Hasil Tes Awal Sikap Belajar Peserta Didik Kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018

Indikator	Sub Indikator	Jumlah Peserta Didik	Kelas		Presentase	Kriteria
			VII A	VII B		
Menerima (A1)	Meminati	VII A 39 Orang	19 Orang	23 Orang	53%	Cukup
	Mematuhi		17 Orang	17 Orang	43%	Cukup
Merespon (A2)	Menyenangi		15 Orang	19 Orang	43%	Cukup
	Mendukung		18 Orang	14 Orang	41%	Cukup
Menilai (A3)	Meyakini	VII B 39 Orang	15 Orang	15 Orang	38%	Kurang
	Menekankan		16 Orang	15 Orang	39%	Kurang
Mengorganisasi (A4)	Mengombinasi		16 Orang	14 Orang	38%	Kurang
	Mengubah		11 Orang	9 Orang	25%	Kurang
Karakterisasi Menurut Nilai (A5)	Membiasakan		10 Orang	17 Orang	34%	Kurang
	Membuktikan		12 Orang	13 Orang	32%	Kurang
Jumlah peserta didik		78				

Sumber : Peserta Didik Kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

²⁶Hendra Ferdinan Silalahi, Aida Fitriani Sitompul, "Analisis Kemampuan Kognitif, Sikap dan Perilaku Pada Siswa Tentang Kesehatan Pencernaan Manusia Kelas XI SMA N 5 Medan", (Jurnal Pelita Pendidikan Vol.4 No.3, Halaman 031-039, ISSN:2338-3003, September 2016)

Tabel 1.4
Kriteria Penilaian²⁷

Nilai	Kriteria
81-100%	Baik sekali
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang
1-20%	Kurang sekali

*Sumber : Mulyadi, Evaluasi Pendidikan, 2010.
Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI)*

Berdasarkan tabel 1.3, rata-rata hasil sikap belajar peserta didik kelas VII

A dan VII B yaitu pada indikator menerima (A1) dengan sub indikator meminati dan mematuhi menghasilkan kriteria cukup dengan presentase yang dicapai yaitu 53% dan 43%. Pada jenjang merespon (A2) dengan sub indikator menyenangkan dan mendukung peserta didik menghasilkan kriteria cukup dengan presentase 43%, dan 41%, indikator menilai (A3) dengan sub indikator meyakini dan menekankan menghasilkan kriteria kurang dengan presentase 38% dan 39%, indikator mengorganisasi (A4) dengan sub indikator mengombinasi dan mengubah menghasilkan kriteria kurang dengan presentase 38% dan 25% dan indikator karakterisasi menurut nilai (A5) dengan sub indikator membiasakan dan membuktikan menghasilkan kriteria kurang dengan presentase 34% dan 32%. Dari rata-rata nilai angket sikap belajar tersebut terlihat bahwa nilai presentase yang diperoleh peserta didik semakin ke tingkat indikator yang lebih tinggi jumlah presentase menurun. Hal tersebut karena semakin tinggi tingkat indikator maka akan dirasakan semakin kompleks.

Hasil dari data ulangan harian dan tes awal angket sikap belajar menunjukkan data yang dirasa masih perlu ada perbaikan untuk meningkatkan pemahaman konsep serta sikap belajar peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah

²⁷Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang : UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010), h.147

Bandar Lampung. Salah satu solusi yang mampu meningkatkan pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik adalah suatu model pembelajaran yang membuat peserta didik dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga terjadi suatu interaksi antara peserta didik dengan guru, dan peserta didik satu dengan peserta didik yang lain. Karena pemahaman konsep sangat dibutuhkan bagi peserta didik untuk memecahkan suatu masalah serta dapat memacu peserta didik untuk berpikir sehingga menjadikan pembelajaran IPA lebih bermakna dan mengarahkan peserta didik ke arah belajar yang positif sehingga sikap belajar peserta didik lebih baik.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, diharapkan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik yang tujuannya mampu untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sikap belajar yang positif agar terciptanya pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kompetensi dasar yang ingin dicapai, sehingga perlu dikaji dan dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Adapun penelitian relevan yang mendukung penulis dalam melakukan penelitian yaitu berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yaitu berdasar pada penelitian oleh Rahmad Kono, Hartono D. Mamu, dan Lilies N. Tange dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep Biologi dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Tentang Ekosistem dan Lingkungan di Kelas X SMA Negeri 1 Sigi”. Hasil penelitian yang mendukung adanya pengaruh model PBL

terhadap pemahaman konsep dalam penelitian oleh Rahmad Kono, dkk, tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa tentang Biologi dengan diperoleh nilai signifikan untuk hasil tes pemahaman konsep sebesar $0.003 > 0.05$, kontribusi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang Biologi kelas X SMA Negeri 1 Sigi.²⁸ Selanjutnya penelitian oleh Tomi Utomo, Dwi Wahyuni, dan Slamet Hariyadi dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013)”. Hasil penelitian yang mendukung adanya pengaruh model PBL terhadap pemahaman konsep dalam penelitian oleh Tomi Utomo, dkk, bahwa pemahaman konsep siswa tersebut terdapat perbandingan selisih rerata skor pretest-postest siswa antara kelas kontrol dan eksperimen yang menunjukkan adanya perbedaan. Kelas kontrol menunjukkan selisih yang lebih kecil jika dibandingkan dengan kelas eksperimen yaitu pada kelas kontrol sebesar 12,57 meningkat dari 44,83 pada pretest menjadi 57,40 pada postest. Sedangkan pada kelas eksperimen selisih reratanya sebesar 21,36 meningkat dari 52,45 pada pretest menjadi 73,81 pada postest.²⁹

²⁸Rahmad Kono, dkk, “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep Biologi dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Tentang Ekosistem dan Lingkungan di Kelas X SMA Negeri 1 Sigi”, (Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako, Volume 5 Nomer 1, Januari 2016 hlm 28-38)

²⁹Tomi Utomo, dkk, “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013)”, (Jurnal Edukasi UNEJ 2014, I (1): 5-9)

Penelitian oleh para peneliti sebelumnya adalah sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian. Penulis memiliki dua variabel penelitian yaitu: variabel bebas berupa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dan variabel terikat yaitu pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik.

Berkaitan dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis perlu mengadakan penelitian yang berjudul : “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Belajar Peserta Didik Kelas VII MTs AL-Hikmah Bandar Lampung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah ada beberapa masalah yang dapat penulis klasifikasikan :

1. Kurangnya penggunaan model pembelajaran terhadap pelajaran IPA biologi .
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*).
3. Kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
4. Masih rendahnya pemahaman konsep peserta didik.
5. Tidak adanya instrumen secara langsung untuk mengukur sikap belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari agar masalah tidak terlalu meluas dan menyimpang, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL).

2. Materi atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah klasifikasi makhluk hidup.
3. Indikator pemahaman konsep yang digunakan adalah menurut Anderson dan Krathwohl yaitu meliputi 7 indikator : 1)Menafsirkan, 2)Mencontohkan, 3)Mengklasifikasikan, 4)Merangkum, 5)Menyimpulkan, 6)Membandingkan, 7)Menjelaskan makna konsep.
4. Indikator sikap belajar yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) menerima, 2)merespon, 3)menilai, 4)mengorganisasikan, 5) karakterisasi menurut nilai

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pemahaman konsep peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung pada materi klasifikasi makhluk hidup
2. Apakah terdapat perbedaan sikap belajar peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung pada materi klasifikasi makhluk hidup

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan Untuk:

- a. Mengetahui perbedaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pemahaman konsep peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung pada materi klasifikasi makhluk hidup

- b. Mengetahui perbedaan sikap belajar peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung pada materi klasifikasi makhluk hidup.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Bagi Peserta didik

Memberikan pengalaman belajar dengan nuansa baru yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dan sikap belajar dalam pembelajaran.

- b. Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru terkait tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dan pengajaran IPA.

- c. Bagi Sekolah

Memberi solusi terhadap kendala pelaksanaan pembelajaran IPA khususnya pada pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik.

- d. Bagi Peneliti lain

Sebagai referensi dan acuan dan pertimbangan pengembangan penelitian yang sejenis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Perubahan cara pandang terhadap peserta didik sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang inovatif. Tujuan model pembelajaran yang inovatif tersebut dapat membantu pemahaman peserta didik dalam menambah ilmu pengetahuannya, seperti halnya Nabi Muhammad SAW yang selalu haus akan ilmu pengetahuan dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat At-Thaha ayat 114 sebagai berikut :

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ
إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: "Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah (olehmu Muhammad): "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS At-Thaha :114)³⁰

Maksud dari ayat diatas adalah Nabi Muhammad SAW dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s selesai membacanya, agar dapat Nabi Muhammad SAW menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu. Dalam ayat ini diceritakan bahwasannya Nabi Muhammad SAW sering kali mendahului malaikat jibril dalam membaca

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Ayat Pojok Bergaris) Departemen Agama RI (Semarang: Asy-Syifa',1998), h.255

Al-Qur'an sebab Nabi ingin cepat-cepat menguasainya. Jadi ayat ini diturunkan sebagai teguran kepada Nabi Muhammad SAW agar tidak terburu-buru menghafalnya sebelum wahyu itu selesai diturunkan. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan kepada peserta didik dalam proses belajar yang harus lebih diutamakan adalah pemahaman terhadap ilmu yang diterima, agar ilmu tersebut betul-betul dapat dihafal dan dipahami sehingga akan bertambahnya ilmu pengetahuan.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.³¹

Menurut Joyce & Weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.³²

³¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), h.46

³²Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.133

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.³³ Jadi dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman bagi pendidik yaitu guru untuk digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas agar proses pembelajaran sesuai dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nantinya.

2. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Barrow mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) sebagai “pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”. PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.³⁴

Harisson menyatakan bahwa “*Problem based learning is a curriculum development and instuctional method that places the student in an active role as problem-solver confronted with il-structured, real-life problem*”.

³³*Ibid.* h.134

³⁴Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.271

Artinya dalam *problem based learning* adalah pengembangan kurikulum pembelajaran di mana siswa ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi. Artinya bahwa *problem based learning* menuntut adanya peran aktif siswa agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hung *et al.* menyatakan bahwa “*Problem based learning is an instructional method that initiates student’ learning by creating a need to solve an authentic problem. During the problem-solving proces, student constuct content knowledge and develop problem-solving skills as well as self-directed learning skills while working toward a solution the problem*”.

Artinya pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran yang memulai pembelajaran siswa dengan menciptakan kebutuhan untuk memecahkan masalah otentik. Selama proses pemecahan masalah, siswa menyaring pengetahuan informasi dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah serta keterampilan belajar mandiri saat mencari solusi masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* adalah pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi dengan memahami kebutuhan-kebutuhan mendasar sebagai bekal menyelesaikan masalah yang ada.³⁵

Jenis-jenis belajar salah satunya adalah belajar pemecahan masalah, belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya

³⁵Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme* (Bandung:Alfabeta, 2013), h.72- 73

ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecah masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Untuk itu, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta insight (*tilikan akal*) amat diperlukan.³⁶

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan presentasi situasi-situasi autentik dan bermakna yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi oleh peserta didik. Fitur-fitur pembelajaran berbasis masalah menurut Arends sebagai berikut :

- a. Permasalahan autentik
Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan masalah nyata yang penting secara sosial dan bermakna bagi peserta didik. Peserta didik menghadapi berbagai situasi kehidupan nyata yang tidak dapat diberi jawaban-jawaban sederhana.
- b. Fokus interdisipliner
Pemecahan masalah menggunakan pendekatan interdisipliner. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik belajar berpikir struktural dan belajar menggunakan berbagai perspektif keilmuan.
- c. Investigasi autentik
Peserta didik diharuskan melakukan investigasi autentik yaitu berusaha menemukan solusi riil. Peserta didik diharuskan menganalisis dan menetapkan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, membuat inferensi, dan menarik kesimpulan. Metode penelitian yang digunakan bergantung pada sifat masalah penelitian.
- d. Produk
Pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik mengonstruksikan produk sebagai hasil investigasi. Produk bisa berupa paper yang dideskripsikan dan didemonstrasikan kepada orang lain.
- e. Kolaborasi
Kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah mendorong penyelidikan dan dialog bersama untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.³⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis pahami bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik

³⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), h.121

³⁷Agus Suprijono, *Op.Cit.* h.71-72

agar dapat berperan aktif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Kemudian dari permasalahan tersebut peserta didik diharapkan mampu melakukan langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan dan menuntut peserta didik untuk menemukan solusi dari permasalahan yang peserta didik hadapi dengan tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecah masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima fase dan perilaku. Fase-fase dan perilaku tersebut merupakan tindakan berpola. Pola ini diciptakan agar hasil pembelajaran dengan pengembangan pembelajaran berbasis masalah dapat diwujudkan.

Sintak pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)³⁸, melalui langkah dalam pembelajaran PBL digambarkan dalam beberapa fase yaitu sebagai berikut:

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahannya
Fase 3: Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi
Fase 4: Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model serta membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain

³⁸*Ibid*, h.73-74

Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan
--	--

Pembelajaran dengan *PBL* menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Panen mengatakan dalam pembelajaran dengan *PBL*, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Smith dan Ragan, seperti dikutip Visser, mengatakan bahwa pembelajaran dengan *PBL* merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.³⁹

Ciri-ciri pembelajaran dengan *PBL*, menurut Baron, adalah 1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, 2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, 3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan 4) guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik; berdasarkan informasi yang luas; terbentuk secara konsisten dengan masalah lain; dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.⁴⁰

Dalam menjalankan pembelajaran *PBL* dengan baik, diperlukan adanya kelompok-kelompok kecil pada pembelajar. Alasan utamanya adalah agar para anggota kelompok dapat saling berbagi pengetahuan dan gagasan. Dengan kelompok pembelajar belajar dari dan dengan orang lain. Situasi-situasi yang terjadi dalam proses bekerja kelompok juga akan membentuk berbagai kecakapan

³⁹Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.74

⁴⁰*Ibid.*

yang diperlukan pembelajar. Misalnya, kecakapan interpersonal dan kecakapan komunikasi, maupun kecakapan belajar itu sendiri.⁴¹

PBL akan meningkat manfaatnya bila pendidik dan pembelajar dapat mengelola bagaimana antar anggota kelompok berinteraksi, menempatkan diri atas problem yang diberikan, dan sebagainya. Kelompok pembelajar yang baik adalah kelompok yang dapat memotivasi anggotanya untuk terus belajar dan meningkatkan kecakapannya. Belajar bagaimana menganalisis masalah, mendorong berkomunikasi, dan belajar bekerjasama dengan orang lain. Kelompok yang baik juga dapat membuat anggota dapat menyadari apa posisi dan perannya dalam kelompok.⁴²

Proses *Problem Based Learning* (PBL) akan dapat dijalankan apabila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan (masalah, formulir pelengkap, dan lain-lain). Pembelajar pun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil.

4. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini memiliki beberapa kelebihan menurut Putra, diantaranya sebagai berikut:

- a. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut
- b. Melibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi
- c. Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna
- d. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata

⁴¹Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.52

⁴²*Ibid.*

- e. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya
- f. Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan
- g. *Problem Based Learning* diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual atau kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.⁴³

Berdasarkan uraian di atas kelebihan model *problem based learning*, yaitu: menjadikan siswa secara aktif untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga siswa lebih mandiri, aktif, dan kreatif. Selain memiliki kelebihan, model *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu 1) bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai; 2) membutuhkan banyak waktu dan dana; 3) tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode *Problem Based Learning*.

Hal penting dalam setiap pembelajaran adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaannya. Tujuan Pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah penguasaan isi belajar dari *disiplin heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBM juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berfikir reflektif dan evaluatif.⁴⁴

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa model PBL dalam pembelajarannya memiliki langkah-langkah atau sintak yang harus dilaksanakan

⁴³Febriyanti Gita Prastantya, "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Tambakaji Kota Semarang" (Skripsi UNS, 2015), h.20-21. tidak diterbitkan.

⁴⁴Rusman, *Op.Cit.* h.238.

oleh peserta didik bersama guru. Selain itu, model PBL ini memiliki kelebihan yang nantinya akan dirasakan sendiri manfaatnya baik itu oleh peserta didik maupun guru itu sendiri. Kemudian bukan hanya kelebihannya saja yang akan berdampak pada peserta didik, ternyata kekurangannya pun akan berakibat buruk bagi peserta didik itu sendiri seperti: bagi peserta didik yang malas maka tujuan dari model PBL itu tidak akan tercapai, membutuhkan banyak waktu, dan model PBL ini tidak bisa diterapkan pada semua mata pelajaran. Hal penting lain dalam setiap pembelajaran adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai, disini PBL memiliki tujuan yaitu mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, keterampilan memaknai informasi (menemukan solusi dari masalah), kemampuan kolaborasi dalam kelompok, dan kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif.

B. Pemahaman Konsep

1. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.⁴⁵

⁴⁵Anas Sudijono, *Loc.Cit.*

Pemahaman merupakan kemampuan berpikir untuk mengetahui tentang sesuatu hal serta dapat melihatnya dari berbagai segi. Kemampuan berpikir tersebut meliputi kemampuan untuk membedakan, menjelaskan, memperkirakan, menafsirkan, memberikan contoh, menghubungkan, dan mendemonstrasikan.⁴⁶ Pemahaman merupakan urutan yang kedua dari taksonomi Bloom yang merupakan suatu kemampuan menangkap makna atau arti sesuatu hal yang dipelajarinya. Pada tingkatan ini, proses pembelajaran diarahkan untuk melatih dan membentuk proses berpikir siswa tentang pengertian atau konsep.⁴⁷

Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan.⁴⁸ Konsep adalah suatu rancangan yang dibuat untuk memberikan suatu gambaran atau penjelasan tentang suatu fakta-fakta, gejala-gejala berdasarkan kesamaan ciri-ciri dan dapat digeneralisasikan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang relevan.⁴⁹

Bloom menyatakan bahwa “Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang

⁴⁶Rinai Hujan, Konsep, Pemahaman Konsep, dan Miskonsepsi, (Online) tersedia: <http://kimia-zone.blogspot.com/2012/04/konsep-pemahaman-konsep-danmiskonsepsi.html#/> (20 September 2017)

⁴⁷Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis (Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h.90

⁴⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 71.

⁴⁹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.162

disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya”⁵⁰.

Pemahaman pada suatu konsep akan menambah daya abstraksi yang diperlukan dalam komunikasi. Pemahaman pada suatu konsep sering digunakan untuk menjelaskan karakteristik konsep lain. Sehingga semakin banyak konsep yang dimiliki seseorang akan memberikan kesempatan kepadanya untuk memahami konsep lain yang lebih luas yang akan menjadi modal untuk memecahkan masalah disekitarnya. Semakin banyak konsep yang dimiliki seseorang semakin banyak alternatif yang dapat dipilihnya dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.⁵¹

Pemahaman konsep sangatlah diperlukan, agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang relevan dengan konsep tersebut. Untuk memecahkan masalah, seorang peserta didik harus mengetahui aturan-aturan yang relevan, dan aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya. Untuk mempelajari suatu konsep dengan baik perlu memahami ciri-ciri suatu konsep, sehingga dengan konsep itu peserta didik dapat berpikir secara abstrak.

Adapun ciri-ciri suatu konsep adalah sebagai berikut :

- a. Konsep merupakan buah pikiran yang dimiliki seseorang atau kelompok orang. Dalam hal ini konsep semacam simbol.
- b. Konsep itu timbul sebagai hasil dari pengalaman manusia dengan lebih dari satu benda, peristiwa atau fakta. Dalam hal ini konsep adalah suatu generalisasi .
- c. Konsep adalah hasil berpikir abstrak manusia yang menuangkan banyak pengalaman.

⁵⁰ “Pemahaman Konsep” (Online) tersedia di: <http://digilib.unpas.ac.id/download.php?id=185.htm> (25 maret 2017)

⁵¹Dede Fitroh Handayani, “Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa melalui Pendekatan Keterampilan Proses Pada Konsep Laju Reaksi” (Jakarta : Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah), h.22. Tidak diterbitkan

- d. Konsep menyangkut fakta-fakta atau pemberian pola pada fakta-fakta.
- e. Suatu konsep dapat mengalami perubahan, akibat timbulnya pengetahuan baru.
- f. Konsep berguna untuk membuat ramalan dan tafsiran.⁵²

2. Manfaat Pemahaman Konsep

Ardhana dkk, yang dikutip dari faqih manfaat tentang pemahaman suatu konsep yaitu :

- a. Konsep membuat peserta didik tidak perlu “mengulang-ulang pencarian arti” setiap kali menemukan informasi baru.
- b. Konsep membantu proses mengingat dan membuatnya menjadi lebih efisien.
- c. Konsep membantu peserta didik menyederhanakan dan meringkas informasi, komunikasi dan waktu yang digunakan untuk memahami informasi tersebut.
- d. Konsep-konsep merupakan dasar untuk proses mental yang lebih tinggi.
- e. Konsep sangat diperlukan untuk *problem solving*.
- f. Konsep menentukan apa yang diketahui atau diyakini seseorang.⁵³

Berdasarkan pengertian dan manfaaat pemahaman konsep, penulis dapat simpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, memberi penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci menggunakan kata-kata sendiri, mampu menyatakan ulang suatu konsep, mampu mengklasifikasikan suatu objek dan mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami.

Dalam konteks Islam-pun, Allah SWT mendorong manusia untuk senantiasa berpikir atau menggunakan pemahamannya agar segala sesuatu dapat

⁵²*Ibid*, h.19

⁵³Irma Hadiwiyanti, “Analisis Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMP dan Penerapannya di Lingkungan Sekitar” (Skripsi Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam: UNS, 2015), h.15.tidak diterbitkan

dimengerti dan dipahami dengan jelas. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

... كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya:..."Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir" (Q.S Al-Baqarah: 219)⁵⁴

3. Indikator Pemahaman Konsep

Indikator pemahaman konsep yang penulis gunakan adalah menurut pendapat Anderson dan Krathwohl yang terdiri dari 7 indikator yaitu: 1)Menafsirkan, 2)Mencontohkan, 3)Mengklasifikasikan, 4)Merangkum, 5)Menyimpulkan, 6)Membandingkan, dan 7)Menjelaskan makna konsep⁵⁵

Tujuh indikator yang telah disebutkan memiliki suatu definisi yaitu sebagai berikut.⁵⁶

No	Indikator pemahaman konsep	Definisi
1	Menafsirkan	Mengubah dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain
2	Mencontohkan	Menemukan contoh khusus atau ilustrasi dari suatu konsep atau prinsip
3	Mengklasifikasikan	Menemukan sesuatu yang dimiliki oleh suatu kategori
4	Merangkum	Pengabstrakan tema-tema umum atau poin-poin utama
5	Menyimpulkan	Penggambaran kesimpulan logis dari informasi yang disajikan
6	Membandingkan	Mencari hubungan antara dua ide, objek atau hal-hal serupa
7	Menjelaskan makna konsep	Mengkonstruksi model sebab akibat dari suatu sistem

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), h27

⁵⁵I Kadek Budiartawan, Mursalin, Raghel Yunginger, *Loc. Cit.*

⁵⁶Lorin W. Anderson, David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), h.100

Berdasarkan dari indikator dan definisi tersebut, untuk menyusun item tes pemahaman konsep jadi lebih mudah. Karakterisasi soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal, misalnya mengungkapkan tema, topik, atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan, tetapi materinya berbeda. Mengungkapkan tentang sesuatu dengan bahasa sendiri dengan simbol tertentu, dapat menghubungkan antar unsur dari keseluruhan pesan suatu karangan, mengungkapkan kemampuan di balik pesan yang tertulis dalam suatu keterangan atau tulisan.

C. Sikap Belajar

1. Pengertian Sikap Belajar

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pelajaran, pendidik dan sebagainya. Menurut Fishbein dan Ajzen sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau mata pelajaran.⁵⁷ Pada umumnya rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur, yaitu adanya

⁵⁷Rijal Firdaos, *Desain Instrumen Pengukur Afektif* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013), h. 34

ketersediaan untuk merespon terhadap suatu situasi. Triandis mendefinisikannya sebagai berikut : *“An attitude is an idea charged with emotions which predisposes a class of action to a particular class of social situations”*. Artinya yaitu sikap adalah sebuah gagasan yang diisi dengan emosi yang mempengaruhi suatu kelas tindakan terhadap kelas-kelas yang terpisah dari situasi sosial.

Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang yang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan.

Sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain :

- a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, dapat juga melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik)
- b. Melalui imitasi : peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Dalam hal terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap model, disamping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru; peniruan akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif daripada perorangan.
- c. Melalui sugesti : disini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- d. Melalui identifikasi : disini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi atau badan tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya: meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai; identifikasi seperti ini sering terjadi antara anak dan ayah, pengikut dengan pemimpin, siswa dengan guru, antara anggota suatu kelompok dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut yang dianggap paling mewakili kelompok yang bersangkutan.⁵⁸

Definisi belajar menurut Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman,

⁵⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), h.188-190

keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Sedangkan menurut Gagne belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan. Hal ini dijelaskan kembali oleh Gagne bahwa belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi didalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah, dan dikontrol.⁵⁹

Sikap belajar siswa akan berwujud dalam bentuk perasaan senang tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya. Sesuatu yang menimbulkan rasa senang, cenderung untuk diulang.⁶⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap belajar seorang peserta didik akan nampak dalam bentuk perasaan senang ataupun tidak senang, setuju ataupun tidak setuju, suka ataupun tidak suka sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pelajaran, pendidik dan sebagainya. Sikap belajar positif ataupun negatif yang diungkapkan peserta didik tersebut akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik nantinya.

2. Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Kompetensi Sikap Belajar

Kelebihan dari penilaian kompetensi sikap belajar adalah :⁶¹

- a. Dapat dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar
- b. Dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui hasil kerja peserta didik
- c. Dapat mengetahui faktor penyebab berhasil tidaknya proses pembelajaran peserta didik
- d. Mengajak peserta didik bersikap jujur

⁵⁹Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Pranadamedia Group, 2014), h.5

⁶⁰Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.116

⁶¹Kunandar, *Penilaian Autentik* (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2015), h.118-119

- e. Mengajak peserta didik menjalankan tugasnya supaya tepat waktu
- f. Sikap peserta didik terhadap pelajaran dapat diketahui
- g. Dapat mengetahui faktor-faktor keterbatasan peserta didik
- h. Dapat melihat karakter peserta didik sehingga kendala yang muncul dapat diatasi
- i. Peserta didik akan termotivasi untuk terus berbenah diri karena kreativitas sangat dituntut
- j. Dapat meredam egoisme individu setelah diberi tahu sikapnya
- k. Peserta didik dapat lebih bertanggung jawab pada tugasnya, dan
- l. Peserta didik bisa bekerja sama dan saling menghargai antarteman.

Sedangkan kelemahan dari penilaian sikap belajar adalah :

- a. Sulit dilakukan pengamatan pada jumlah peserta didik yang terlalu banyak
- b. Membutuhkan alat penilaian yang tepat
- c. Memerlukan waktu pengamatan yang cukup lama
- d. Menuntut profesionalisme guru karena mengamati peserta didik yang bervariasi
- e. Penilaiannya subjektif
- f. Kurang dapat dijadikan acuan karena sikap peserta didik dapat berubah-ubah
- g. Terlalu banyak format yang melelahkan guru, perlu persiapan yang lengkap
- h. Sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam
- i. Sulit menyamakan persepsi karena latar belakang yang berbeda
- j. Sikap peserta didik yang kurang terbuka menyulitkan penilaian
- k. Sangat tergantung situasi yang sedang dialami peserta didik sehingga hasilnya berpeluang berbeda
- l. Jawaban peserta didik sulit diuji kejujurannya
- m. Guru lebih menanggapi peserta didik yang aktif saja yang kurang aktif kurang terpantau, dan
- n. Kadang tidak sejalan dengan intelegensinya.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan penilaian kompetensi sikap belajar dapat penulis simpulkan bahwa penilaian kompetensi sikap belajar ini memberikan kemudahan bagi seorang pendidik dalam mengamati sikap belajar peserta didiknya dalam proses pembelajaran, sebab penilaian ini dapat dilakukan bersamaan dalam proses belajar mengajar, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui hasil kerja peserta didik, dapat mengetahui faktor berhasil atau tidaknya proses pembelajaran, dapat mengetahui sikap peserta didik terhadap pelajaran, dapat mengetahui faktor-faktor keterbatasan yang dimiliki peserta

didik, dapat mengetahui karakter peserta didik. Selain memberikan kemudahan bagi pendidik, peserta didik juga mendapatkan manfaat dari penilaian sikap belajar ini seperti halnya peserta didik diajak untuk bersikap jujur, peserta didik diajak tepat waktu dalam mengerjakan tugasnya, peserta didik dapat termotivasi agar dapat merubah diri ke arah yang lebih baik lagi, dapat meredam egoisme peserta didik, peserta didik menjadi lebih tanggung jawab pada tugasnya, dan dapat saling bekerjasama serta saling menghargai sesama teman.

Penilaian kompetensi sikap belajar ini selain memiliki kelebihan di dalamnya, ternyata penilaian kompetensi sikap belajar juga memiliki beberapa kelemahan-kelemahan yang akan sedikit menyulitkan pendidik dalam pelaksanaannya seperti sulit dilakukan jika peserta didik yang diamati jumlahnya terlalu banyak, membutuhkan alat penilaian yang tepat, memerlukan banyak waktu dalam pengamatannya, menuntut profesionalisme pendidik dalam mengamati peserta didik yang bervariasi, penilaiannya bersifat subjektif, sikap peserta didik dapat berubah-ubah dan kurang terbuka sehingga jawaban peserta didik sulit diuji kejujurannya, sikap dan persepsi peserta didik yang beragam dengan latar belakang yang berbeda juga dapat menyulitkan pendidik dalam pengamatannya.

3. Indikator Sikap Belajar

Adapun indikator sikap belajar yang termasuk ranah afektif yaitu terbagi ke dalam lima jenjang proses berpikir, yaitu :

- a. *Receiving atau attending* (menerima atau memperhatikan) : adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya (peserta didik) dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.

- b. *Responding* (menanggapi) : adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dalam membuat reaksi terhadapnya salah satu cara.
- c. *Valuing* (menilai atau menghargai) : menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
- d. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan) : artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga membentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum.
- e. *Characterization by evaluate by value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai) : yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁶²

Setelah indikator sikap belajar diketahui, selanjutnya untuk membuat sebuah angket penilaian suatu kompetensi sikap itu harus berdasarkan kata kerja operasional yang diturunkan dari indikator sikap belajar. Berikut ini adalah kata kerja operasional (KKO) indikator pencapaian kompetensi sikap yaitu :⁶³

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
Memilih	Menjawab	Mengasumsikan	Menganut	Mengubah perilaku
Mempertanyakan	Membantu	Meyakini	Mengubah	Menyikapi
Mengikuti	Mengajukan	Meyakinkan	Menata	Mempengaruhi
Memberi	Mengompromikan	Melengkapi	Mengklasifikasikan	Mengkualifikasikan
Mensupport	Menyenangi	Memperjelas	Mengkombinasikan	Melayani
Menganut	Menyambut	Memprakarsai	Mempertahankan	Menunjukkan
Mematuhi	Mendukung	Mengimani	Membangun	Membuktikan
Meminati	Menyetujui	Menggabungkan	Membentuk opini	Memecahkan
Menyenangi	Menampilkan	Mengundang	Memadukan	Menyelesaikan
	Melaporkan	Mengusulkan	Mengelola	
	Memilih	Menekankan	Menegosiasi	
	Menolak/menerima	Menyumbang	Merembuk	

Secara skematik kelima jenjang afektif sebagaimana telah dikemukakan di atas, menurut A.J Nitko (1983) dapat digambarkan bahwa, pengukuran ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif

⁶²Rijal Firdaos, *Op.Cit.* h.30-32

⁶³Kunandar, *Penilaian Autentik* (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2015), h.115

kemampuan yang diukur adalah, menerima (memperhatikan), merespon, menghargai, mengorganisasi, dan karakteristik suatu nilai. Sedangkan tujuan penilaian afektif adalah :

- a. Untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan (*remedial program*) bagi anak didiknya.
- b. Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai antara lain diperlukan sebagai bahan bagi : perbaikan tingkah laku anak didik, pemberian laporan kepada orang tua dan penentuan lulus tidaknya anak didik.
- c. Untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik anak didik.
- d. Untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkah laku anak didik.⁶⁴

Sedangkan skala yang digunakan untuk mengukur ranah afektif seseorang terhadap kegiatan suatu objek diantaranya skala sikap. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral.

D. Kerangka Berpikir

Permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPA Biologi di sekolah saat ini yaitu masih rendahnya pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik. Pembelajaran IPA Biologi di kelas masih berpusat pada guru (*teacher center*), dimana dalam proses pembelajarannya di dalam kelas adalah guru yang lebih mendominasi sehingga peserta didik kurang berperan aktif saat pembelajaran berlangsung.

Proses belajar mengajar yang berlangsung selama ini lebih berorientasi pada guru atau bersifat *teacher center* yaitu dengan pembelajaran secara langsung (*direct instruction*) yang membuat peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran,

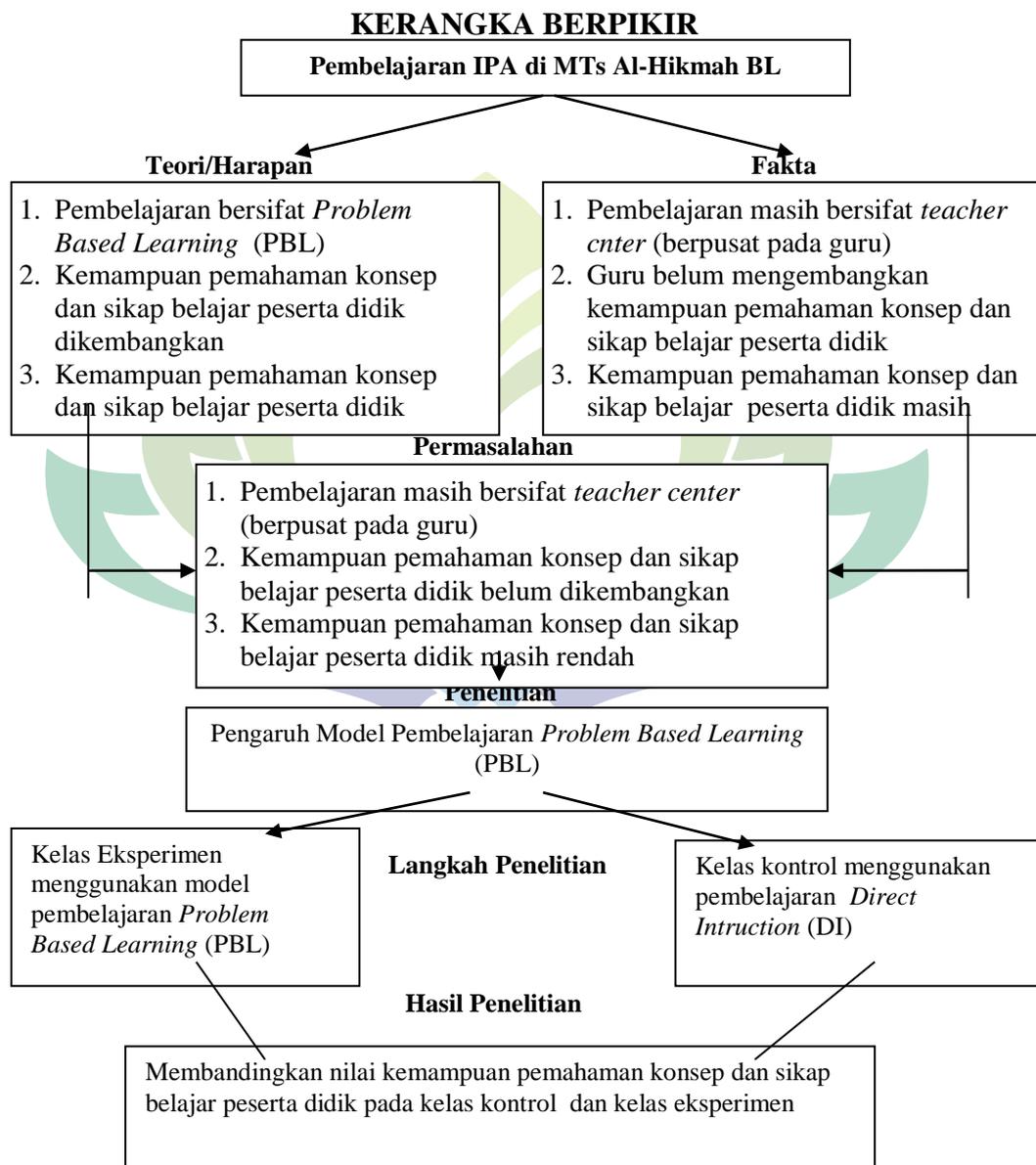
⁶⁴Rijal Firdaos, *Op. Cit.* h.33

sehingga perlu adanya model pembelajaran yang menjadikan peserta didik khususnya dalam mata pelajaran IPA Biologi lebih aktif dan mampu memahami konsep dari materi yang disampaikan oleh pendidik. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan kebebasan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dalam pembelajaran PBL peserta didik juga diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Dengan pembelajaran PBL peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah serta dapat melatih kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA. Selain itu juga dapat mendukung sikap belajar peserta didik dalam mengembangkan kepekaan peserta didik dalam menerima rangsangan (stimulus), kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dalam membuat reaksi terhadapnya salah satu cara, kemampuan menilai atau menghargai, kemampuan mengatur atau mengorganisasikan, kemampuan mengkarakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah sebelumnya, untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Belajar Peserta Didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen dari populasi yang sama yaitu kelas VII dan mengacu pada kurikulum 2013 (K13) diharapkan nantinya pembelajaran *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan

kemampuan pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik khususnya peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung pada materi klasifikasi makhluk hidup. Adapun bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁵ Berdasarkan pengertian tersebut maka hipotesis merupakan suatu pernyataan-pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara dan harus dibuktikan kebenarannya secara empiris dan juga hipotesis merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. H_1 = Terdapat perbedaan signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung pada materi klasifikasi makhluk hidup.
- b. H_0 = Tidak terdapat perbedaan signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung pada materi klasifikasi makhluk hidup.

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 2010), h.110.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan landasan teori dan didukung dengan hasil analisis, pengolahan data serta pembahasan yang telah diuraikan di bab IV dan mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap pemahaman konsep pada kelas eksperimen dengan hasil nilai rata-rata *pretest* sebesar 56 dan hasil *posttest* sebesar 78. Uji hipotesis menggunakan uji MANOVA Satu Jalur pada nilai akhir *posttest* diperoleh $sig < \alpha$ (0,05), yaitu $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan nilai sikap belajar peserta didik diperoleh $sig < \alpha$ (0,05) yaitu $0,02 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima artinya ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Artinya penelitian yang dilakukan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

B. Saran

Berkaitan dengan pembahasan hasil penelitian, pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik, maka saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik harus meningkatkan pemahaman konsep yang ada dalam materi pembelajaran.

2. Bagi Pendidik

Guru dapat melanjutkan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran IPA Biologi agar dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah agar dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dengan membekali diri pada pengetahuan yang luas seperti dapat menerapkan model dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran khususnya IPA Biologi yang dari hasil penelitian dapat berpengaruh dalam pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik.

4. Bagi Peneliti Lain

Penulis menyadari kemampuan yang dimiliki sangat terbatas, penelitian ini masih sangat sederhana dan hasil penelitian ini bukan akhir, maka perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut mengenai model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap pemahaman konsep dan sikap belajar peserta didik kelas VII yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Taufiq. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Anderson, Lorin W. David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- _____. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ircisod, 2017.
- _____. *Multikulturalisme, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*, Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta.2010.
- _____. *Prosedur Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta. 2010.
- _____. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- _____. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- _____. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.cet ke 2*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Budiartawan, I Kadek. Mursalin. Yunginger, Raghel, *Jurnal Pengaruh Model Pembelajaran Advance Organizer terhadap Pemahaman Konsep, dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Hukum OHM dan Hukum Kirchhoff* . Jurusan Fisika :Universitas Negeri Gorontalo, 2013.
- Budiyono. *Metodologi penelitian pendidikan*. Surakarta: Univeritas sebelas maret press, cetakan ke-1, 2003.
- Buku pendamping, *Ilmu Pengetahuan Alam Edisi Revisi 2016*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Djali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara, 2012.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2005.
- Firdaos, Rijal. *Desain Instrumen Pengukur Afektif*. Gedong meneng Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja (AURA),2013.
- Hadiwiyanti, Irma. *Skripsi Analisis Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMP dan Penerapannya di Lingkungan Sekitar*. Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam: UNS, 2015.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru*. Jakarta:Bumi Aksara, 2009.
- _____,*Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Handayani, Fitroh, Dede. *Skripsi Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Pada Konsep Laju Reaksi*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah)
- Harsanto, Radno. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis (Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa)*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Kunandar, *Penilaian Autentik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Margono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Meltzer. *The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: a possible hidden variable in diagnostic pretest scores*. Department of Physics and Astronomy: Iowa State University 5001, 2002 Jurnal Am. J. Physic.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan*. Malang : UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010.
- Mulyatiningsih, Endang. *Metode Penelitian terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,2013.
- Pemahaman Konsep” (Online) tersedia di:
<http://digilib.unpas.ac.id/download.php?id=185.htm> (25 Maret 2017)
- Prastantya, Gita, Febriyanti. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Kualitas*

- Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Tambakaji Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Rinai Hujan, Konsep, Pemahaman Konsep, dan Miskonsepsi, (Online) tersedia: <http://kimia-zone.blogspot.com/2012/04/konsep-pemahaman-konsep-danmiskonsepsi.html#/> (20 September 2017)
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta:Kencana Pranadamedia Group, 2014.
- Rusman, *Model-model pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2013.
- Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu: Untuk meningkatkan profesionalitas guru* . Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2013.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sudjana, Nana. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan RND*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan RND*. Bandung : Alfabeta, 2009.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*. cet ke 6. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning. Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Susanto, Heri. Rinaldi, Achi. Novalia, “Analisis Validitas Reliabilitas Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Pada Butir Soal Ujian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika Kelas XII IPS di SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015”, *E-Jurnal IAIN Raden Intan Lampung*, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

_____. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

W Widi, Asih dan Sulistyowati, Eka. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Wardoyo, Sigit Mangun. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Widiastuti, Retno.dkk, *Skripsi Penerapan Model PBL disertai Media Gambar untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Biologi di SMA Negeri 3 Surakarta TA 2009/2010*, Universitas Negeri Semarang : Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS, 2010.

